

## BAB IV

### POTENSI ISLAM DALAM MENGHADAPI TANTANGAN ZAMAN

Kehadiran ilmu pengetahuan dan teknologi dari Barat ke pangkuan kita, seharusnya tidak kita nilai sebagai ancaman, tetapi kita hadapi sebagai tantangan. Apabila kita merasa diancam, tentu reaksi yang timbul adalah rasa takut, barang kali saja pamor keislaman kita menjadi suram. Kemudian kita menghindar seolah-olah hendak menyelamatkan diri. Lain halnya jika kita rasakan sebagai tantangan, maka kita akan menunjukkan keberanian dalam menghadapinya dan memandang Islam sebagai kerangka orientasi tindakan secara total, tanpa perlu menggeser kedudukannya sebagai suatu sistem agama. Manifestasinya terkait dengan kadar dan tingkat konsistensi dalam membina kehidupan beriman, dan disinilah pamor keislaman seseorang dipertaruhkan. Sikap dan perilaku ini dapat kita katakan sebagai terpaan dari komunikasi dialogis versi Islam, maka terpaan lain akan mudah kita tangkal.

Berangkat dari asumsi (landasan berpikir) di atas yang masih terbuka, bukanlah merupakan omong kosong dan bukan pula suatu apologi (alasan untuk bertahan) guna mengatakan, bahwa berislam itu adalah aturan berdamai dengan hukum Tuhan dalam segala urusan. Orang boleh saja tidak berislam, tetapi ia pasti dihadapkan oleh Tuhan pada hukum Islam (jika taat mendapatkan pahala, bila menentang akan disiksa). Inilah Sunatullah.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Sukanto Mm, A. Dardiri Hasyim, *Nafsiologi (Refleksi Tentang Diri dan Tingkah Laku Manusia*, Risalah Gusti, Surabaya, 1995, hal.14.

Berdasarkan pemaparan itu, maka ruang dan waktu, di dalam kesaksian ini adalah bingkai bagi Islam. Dalam bingkai itu seluruh realitas dapat dipelajari dan dipahami. Manusia tidak dapat melepaskan diri dari dimensi waktu ini dalam konteks pencarian makna jati dirinya. Islam dilahirkan di dunia ini mempunyai perspektif waktu yang panjang.

Panjangnya perspektif waktu ini kemungkinan Islam mengembangkan hukumnya pada proses, bukan terpaku pada hasil yang tampak. Artinya, orang yang berperilaku tercela masih diberi kesempatan untuk memperbaiki diri dengan jalan bertobat. Dengan menghargai proses, Islam tidak sewenang-wenang memvonis peristiwa yang sedang berjalan menuju masa depan. Islam lalu memberikan alternatif, yang memerlukan terpaan selektif dan alternatif, agar *habluminallah* dan *hablum minannas* terjaga keseimbangannya, dan harmonis.

Islam sebagai agama yang universal, artinya agama yang diperkenalkan oleh tuhan melalui para Rasul-Nya untuk disebarkan kepada seluruh manusia atau rahmatan lil 'alamin, mengajak kepada sebuah keseimbangan hidup bukan ketimpangan.

Islam adalah aturan pandangan hidup yang lengkap dan seimbang. Ia adalah agama, sumber etika, sumber tersalurkan berbagai ilmu pengetahuan, penangkal perilaku tercela, daya rujukan perilaku terpuji dan sistem hukum, Tauhid sebagai sumber titik tolak dari keseluruhan iman seseorang, dan juga awal serta akhir seruan Islam, yang kesemuanya terpadu dan terpahat dalam satu kesatuan Islam.

Lalu bagaimana potensi Islam ini, jika kita terapkan dalam kehidupan modern? khususnya dalam masalah akhlak dan Tauhid, yang mendominasi problematika orang-orang modern. Dimana kehidupannya yang semakin kompleks, sehingga tidak memperhatikan moralitas umum, dan imbas dari padanya mengikis kepercayaan kepada hal-hal yang bersifat imateri. Ini dikarenakan mereka hanya memburu materi saja.

## A. Akhlak Islami

### 1. Kedudukan Akhlak dalam Kehidupan Manusia.

Untuk mengawali bahasan ini saya kutip sebuah ungkapan dari Fathi Yakan "...agama Islam merupakan satu-satunya obat ampuh yang bisa menyembuhkan segala penyakit dan dekadensi moral".<sup>2</sup>

Dari kutipan di atas, menunjukkan bahwa Islam memiliki potensi untuk menyelaraskan peranannya di dalam kehidupan ini. Sebab Islam, seperti dikatakan di atas, memiliki dimensi keseimbangan hidup, yaitu antara hidup di dunia dan kehidupan akherat.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia mempunyai tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangunnya, jaya hancurnya, sejahtera dan rusaknya suatu bangsa dan masyarakat, tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, akan sejahtera lahir dan batinnya.

Hal ini sesuai dengan ucapan Syaui Bek, seorang penyair Andalusia, ketika umat Islam diusir dari negaranya, yaitu:

<sup>2</sup> Fathi Yakan, *Islam Era Global*, Proyek Islamisasi Ideal, Ababil, Yogyakarta, Cet. I, 1996, hal. 41.

إنما الأمم الأخلاق ما بقيت فإن هم ذهبت أخلاقهم ذهبوا

*"Sesungguhnya, bangsa itu jaya selama masih mempunyai akhlak yang mulia, maka apabila akhlak (yang baiknya) telah hilang maka hancurlah bangsa itu".<sup>3</sup>*

Kejayaan seseorang, masyarakat dan bangsa disebabkan akhlaknya yang baik. Dan kejatuhan nasib seseorang, masyarakat dan bangsa karena kehilangan akhlak yang baiknya, atau jatuh akhlaknya. Akhlak bukan hanya sekedar sopan santun, tatakrama yang bersifat lahiriyah dari seseorang, terhadap orang lain, melainkan juga berakhlak kepada yang diyakini.

Seseorang yang berakhlak mulia, selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya, memberikan hak yang harus diberikan kepada yang berhak. Dia melakukan kewajibannya terhadap diri sendiri, yang menjadi hak dirinya, terhadap Tuhannya, yang menjadi hak Tuhannya, terhadap makhluk yang lainnya, yang menjadi haknya, terhadap alam dan lingkungannya, serta terhadap segala yang ada secara harmonis. Dia akan menempati martabat yang mulia dalam pandangan umum. Dia mengisi dirinya dengan sifat-sifat terpuji, dan menjauhkan diri dari sifat-sifat tercela, dia menempati kedudukan mulia secara obyektif, walaupun secara material keadaannya sangat sederhana.

Dan sebaliknya seseorang yang berakhlak buruk, yang dalam masyarakat sering disebut tidak berakhlak, melanggar norma-norma kehidupan, bergelimang dalam keburukan dengan penyelewengan-

<sup>3</sup> Rachmat Djatmika, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*, Pustaka Panji Mas, Jakarta, Cet. II, hal. 15

penyelewengan dan pelanggaran-pelanggaran terhadap norma-norma yang berlaku, yang seharusnya ditaati, penuh dengan sifat-sifat tercela, dia merusak hak orang lain, tidak memberikan hak kepada yang mempunyainya, tidak melaksanakan kewajiban yang seharusnya dikerjakan secara obyektif dia menempati kedudukan yang hina walaupun secara materiil dia dalam keadaan yang mewah dan serba lebih. Yang demikian ini akan menyebabkan kerusakan terhadap yang lain.

Manusia terdiri dari unsur jasmani dan rohani. Dalam kehidupannya ada masalah lahiriyah, materiil, dan ada masalah batiniyah, spiritual. Bila orang tidak ada lagi rohaninya maka orang itu berarti mati. Sebaliknya jika tidak ada lagi jasmaninya juga tidak dapat disebut manusia. Jasmani dapat hancur dan mati, tetapi rohani bila meninggalkan jasmani tetap hidup didalamnya.

Sejalan dengan kehidupan tersebut, problem yang bersifat materiil tidak akan tetap, seperti halnya keinginan manusia terhadap yang bersifat materiil, tidak akan ada putus-putusnya. Orang tidak akan merasa bahagia, bila yang menjadi dasar kehidupannya yang bersifat materiil. Apabila sudah berhasil mendapatkan sesuatu, ia ingin mendapatkan yang lainnya, sudah mendapat satu ia ingin dua, dan bila dua sudah dicapai dia ingin tiga dan seterusnya tidak akan ada habis-habisnya. Hal ini bisa direm bila dasar kehidupannya kembali kepada spiritual, sebab jiwalah yang mempunyai kebahagiaan.

- Oleh karena itu kebahagiaan dan kemuliaan bukan terletak pada materi semata-mata, melainkan terletak pada jiwa walaupun tidak diingkari

bahwa materi adalah mempengaruhinya, akan tetapi hanya sebagai alat, bukan yang pokok. Seseorang bahagia dan deritanya tidak dapat diukur dari segi materinya, dan kekayaan, melainkan dari segi jiwanya.

Adalah menjadi instink manusia, bahwa yang baik itu adalah baik, yang buruk adalah buruk. Tentu saja akan lebih mulia lahir batin apabila disamping jiwanya yang baik, atau kaya, yang kekayaannya bukan merupakan titik sentral dalam kehidupannya melainkan sebagai titipan dari yang mempunyai sesungguhnya, yaitu Allah.

Di dalam kehidupan masyarakat dan bangsa pun sama halnya dengan kehidupan individu. Masyarakat terdiri dari individu-individu, seperti tubuh terdiri dari sel-sel. Bila sel-sel dari benda itu rusak, maka seluruh benda itu akan terkena nodanya. Bila sesuatu anggota badan terkena sakit, maka anggota-anggota badan yang lainnya terkena sakit pula. Demikian pula apabila seseorang anggota masyarakat itu rusak akhlaknya maka masyarakat itu terkena pula nodanya.

Kejayaan, kemuliaan di muka bumi ini adalah karena akhlak mereka, dan kerusakan yang timbul di muka bumi ini adalah disebabkan perbuatan mereka sendiri.

ظهر الفساد في البر والبحر بما كسبت ايدي الناس.....

*"Telah nyata kerusakan di daratan dan di lautan, disebabkan perbuatan manusia".<sup>4</sup>*

---

<sup>4</sup> Al-Qur'an : Surat Rum : (30):1

Dalam surat Ar-Ra'd, 13: 11

.. إن الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بأنفسهم

*"Allah tidak merubah suatu kaum/ bangsa, sehingga mereka sendiri mengubah yang ada pada dirinya".*

Karena pentingnya kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia ini, maka misi (risalah) Rasulullah Saw itu sendiri keseluruhannya adalah untuk memperbaiki akhlak yang mulia sebagaimana sabdanya:

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

*"Sesungguhnya aku diutus (Allah) hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (H.R. Ibnu Haubab)*

## 2. Kedudukan Akhlak dalam Agama Islam

Kedudukan akhlak dalam agama Islam adalah identik dengan pelaksanaan agama itu sendiri dalam bidang kehidupannya. Dalam berakhlak Islamiyah, melaksanakan ajaran Islam, menjalani shiraatal mustaqim, jalan yang lurus terdiri dari iman, Islam dan ihsan. Walaupun kita telah diberitahu melalui hidayah tentang jalan itu, yaitu hidayah instink, panca indra, akal dan agama, namun di dalam cara kita melaksanakan dan mempraktekannya mungkin kurang tepat, kurang benar atau memang banyak hal-hal yang belum diketahui oleh manusia, dikiranya melaksanakannya sudah betul, tetapi sebenarnya mungkin salah atau keliru. Untuk itu sambil kita berusaha di jalan yang lurus itu kita diperintahkan untuk selalu memohon bimbingan untuk mendapatkan taufiq dan hidayah lagi dari Allah.



Maka akhlak mulia di dalam Islam adalah melaksanakan kewajiban-kewajiban menjauhi segala larangan-larangan memberikan hak kepada yang mempunyainya, baik yang berhubungan dengan Allah maupun yang berhubungan dengan makhluk, dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya, dengan sebaik-baiknya, seakan-akan melihat Allah dan apabila tidak bisa melihat Allah, harus yakin bahwa Allah selalu melihatnya. Sehingga perbuatan itu benar-benar dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Dan kesemuanya itu dilandasi dengan iman dan taqarub kepada Allah.

Selanjutnya akhlak Islam, seperti yang diungkapkan oleh Nasaruddin Razak, akhlak Islam ialah "suatu sikap dan laku perbuatan yang luhur. Mempunyai hubungan dengan dzat Yang Maha Kuasa, Allah Swt. Akhlak Islam adalah produk dari keyakinan atas kekuasaan dan ke-Esaan Tuhan, yaitu produk dari jiwa tauhid.<sup>5</sup>

Adapun prinsip-prinsip umum yang dipergunakan dalam akhlak adalah sebagai berikut:

1. Akhlak yang baik dan benar harus didasarkan atas Al-Qur'an atau As-Sunnah, bukan dari tradisi atau aliran-aliran tertentu yang sudah nampak tersesat.
2. Ada keseimbangan antara berakhlak kepada Allah, kepada manusia, dan kepada makhluk lain.

---

<sup>5</sup> Nazaruddin Razak, *Diemul Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, Cet. II, 1993, hal. 39.



3. Pelaksanaan akhlak harus bersamaan dengan pelaksanaan aqidah dan syari'ah. Karena ketiga unsur di atas merupakan bagian integral dari syari'ah Allah.
4. Akhlak dilakukan semata-mata karena Allah, walaupun obyek akhlak pada makhluk. Sedang akhlak kepada Allah harus lebih diutamakan daripada akhlak kepada makhluk.
5. Akhlak dilakukan menurut proporsinya, misalnya: seorang anak harus lebih hormat kepada orang tuanya dari pada orang lain dan seorang istri harus lebih hormat kepada suaminya dari pada orang lain.<sup>6</sup>

Secara keseluruhan, dari uraian di atas, menunjukkan bahwa kebenaran dan tolak ukur nilai dari sisi pandang Islam dan sistem nilai Islami ialah:

“Kesempurnaan yang muncul dalam jiwa manusia dan yang mengantarkannya kepada penyembahan kepada Allah, mendekat kepadanya, dan mendapat keridhoan-Nya. Tentu saja, kesempurnaan ini harus dicapai sebagai hasil dari perbuatan bebas manusia sendiri, agar kesempurnaan ini bisa dipandang memiliki nilai moral dan orang yang mempunyainya berarti mencapai kemuliaan yang sebenarnya dan kehormatan yang nyata”.<sup>7</sup>

Kalau kita perhatikan lagi tentang akhlak, ada dua hal yang saling keterkaitan, yaitu antara ibadah dan akhlak. Artinya adalah bahwa ibadah sangat berhubungan dengan pendidikan akhlak. Dari pelaksanaan ibadah yang menjalankannya dengan pemahaman yang sungguh-sungguh, maka akan membentuk prilaku yang baik dan termanifestasikan dalam kehidupan

---

<sup>6</sup> Muhaimin, Tadjab, Abd. Mudjib, *Op. Cit*, hal. 253-254

<sup>7</sup> Muhammad Taqi Misbah, *Monoteisme: Tauhid Sebagai Sistem Nilai dan Aqidah Islam*, Lantera, Jakarta, Cet. I, 1997, hal. 117

dengan perilaku yang baik pula. Tidak hanya kepada makhluk saja akan tetapi kepada khaliknya. Karena memang ibadah secara tidak langsung mendidik akhlak yang baik.

Harun Nasution, dalam hal ini mengungkapkan:

“Ternyata pula bahwa ibadah dalam Islam erat sekali hubungannya dengan pendidikan akhlak. Ibadah dalam Al-Qur’an dikaitkan dengan taqwa, dan taqwa berarti melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Perintah Tuhan berkaitan dengan perbuatan-perbuatan baik, sedang larangan-larangan Tuhan berkaitan dengan perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Orang bertaqwa demikian adalah orang yang melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya, yaitu orang yang berbuat baik dan jauh dari hal-hal yang tidak baik. Inilah yang dimaksud dengan ajaran amar ma’ruf nahi mungkar, mengajak orang pada kebaikan dan mencegah orang dari hal-hal yang tidak baik. Tegasnya orang yang bertaqwa adalah orang yang berakhlak mulia”.<sup>8</sup>

Selanjutnya Al-Qur’an mengaitkan masalah ibadah dengan penjarahan diri dari perbuatan hal-hal yang tidak baik. Sebagaimana firman Allah:

... وأقم الصلاة إن الصلاة تنهى عن الفحشاء والمنكر ...

“ ... dan dirikanlah sholat, (karena) sesungguhnya sholat (bisa) menghalangi manusia dari kejelekan dan kemungkaran ... ”<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Mizan, Bandung, Cet. IV, 1996, hal. 57

<sup>9</sup> Al-Qur’an, Al-Ankabut (29): 45

## B. Tauhid

Doktrin Tauhid yang diajarkan Rasulullah adalah Tauhid uluhiyah, yaitu kepercayaan dan sikap untuk mengesakan obyek pengabdian, yaitu hanya Allah. Tiada ilahi kecuali Allah.<sup>10</sup>

Tauhid adalah awal dan akhir dari seruan Islam. Ia adalah satu kepercayaan yang mengesakan Tuhan, bahwa Tuhanlah yang menciptakan, memberi hukum-hukum, mengatur dan mendidik alam semesta ini (Tauhid Rabbuyah). Sebagai konsekuensinya, maka hanya Tuhan itulah satu-satunya yang wajib disembah, dimohon petunjuk dan pertolongannya, serta yang harus ditakuti (Tauhid Uluhiyah). Bahwa Tuhan itu zat Yang Maha Luhur dari segala-galanya, Hakim Yang Maha Tinggi, Yang Tiada Terbatas, Yang Kekal, Yang Tidak Berubah-ubah. Yang tiada Kesamaannya sedikitpun di alam ini, sumber segala kebaikan dan kebenaran, Yang Maha Adil dan Suci. Tuhan itu bernama Allah.<sup>11</sup>

Islam mengajarkan bahwa kepercayaan atau iman seseorang haruslah dibuktikan dengan melaksanakan ibadah dan mentaati syari'at yang telah digariskan lewat wahyu-wahyu-Nya yang diturunkan lewat Rasulullah Saw. Maka pelaksanaan ibadah dan syari'ah itu adalah manifestasi daripada iman seseorang. Kemudian konsep tentang sistem kepercayaan dan segala kehendak maupun pantangan dari Tuhan hanyalah mungkin terdapat dalam agama. Sebab itu realisasi yang benar dan

---

<sup>10</sup> Kautsar Azhari Noer, *Ibnu Al-Arabi: Wahdat Al-Wujud Dalam Perdebatan*, Paramadina, Jakarta, 1995.

<sup>11</sup> Nasrudin Rajak, *Op.Cit*, hal. 79

Ketuhanan Yang Maha Esa ialah melakukan ibadah sesuai dengan yang dikehendaki oleh Tuhan.

Doktrin Tauhid bagi kehidupan manusia, menjadi sumber pendidikan jiwa dan sumber pendidikan kemanusiaan yang tinggi. Tauhid akan mendidik manusia untuk mengikhlaskan seluruh hidup dan kehidupannya kepada Allah semata. Tujuan hidupnya ialah Allah dan harapan yang dikerjakannya ialah keridhoan Allah. Dengan demikian membawa konsekuensi pembinaan karakter yang agung, menjadi manusia yang suci, jujur dan teguh memegang amanah. Maka Tauhid merupakan kekuatan yang besar yang mampu mengatur secara tertib manusia.

Tauhid akan pula membebaskan manusia dari berbagai belenggu kejahatan duniawi. Tauhid membebaskan manusia dari penjajahan, perbudakan dan perhambaan, baik oleh sesama manusia, maupun oleh hawa nafsu dan harta benda. Karena Tauhid, manusia akan mengham-bakan diri kepada Allah semata.

Dengan jiwa Tauhid yang tinggi, seseorang akan bebas dari belenggu-belenggu ketakutan dan duka cita dalam kemiskinan harta benda. Karena yakin bahwa tiap binatang melata di bumi ini, dari Tuhan jualah rizqinya. Kewajiban bagi manusia ialah bekerja dan berusaha sambil berdo'a hasilnya ditangan Tuhan sendiri.

Tauhid juga akan membebaskan manusia dari perasaan takut mati. Tauhid akan menyadarkan manusia bahwa persoalan mati adalah ditangan Tuhan, dan setiap yang berjiwa pasti mengalami mati. Mati adalah pintu yang setiap makhluk akan lewat ke pintu gerbang itu. Konsekuensinya



menumbuhkan rasa semangat jihad untuk menegakkan diri seseorang untuk menegakkan yang hak dan menghancurkan yang bathil.

Akhirnya, Tauhid akan membebaskan manusia dari perasaan keluh kesah, bingung menghadapi persoalan hidup dan akan bebas dari rasa putus asa. Dengan Tauhid seorang muslim memiliki jiwa besar, memiliki jiwa yang agung. Jadi tauhid memberikan kebahagiaan hakiki pada manusia hidup di dunia, dan kebahagiaan abadi di akherat. Karena itu pendidikan menjadi penting bagi kehidupan manusia.

Prinsip-prinsip akhlak dan tauhid dalam Islam yang telah dipaparkan di atas menunjukkan adanya hubungan yang tidak bisa dipisahkan dan saling mendukung. Karena keduanya, antara akhlak dan Tauhid, di dalam Islam segala aktifitas dikembalikan dan bermuara pada Tauhid.

### **C. Kedudukan dan Fungsi Agama Dalam Sistem Budaya dan Peradaban Modern**

Dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih, manusia merasa mampu hidup mandiri dan menolak pengaruh, kontrol dan dominasi kekuatan manapun di luar dirinya sendiri termasuk yang berasal dari agama. Agama tidak lagi mempunyai peran dan fungsi sebagai pengarah dan pengendali terhadap perkembangan kehidupan sosial budaya manusia. Akibatnya berkembanglah kehidupan sosial budaya sekuler secara bebas, di bawah pengaruh dan rekayasa ilmu pengetahuan dan teknologi canggih, menjadi sistem budaya dan peradaban modern.

Karena sifatnya yang sekuler, sistem budaya peradaban modern berkembang dengan bebas. Perkembangan yang bebas tanpa kendali akan menuju ke jurang kehancuran. Memang benar bahwa dalam sistem budaya dan peradaban modern tersebut, semua proses dan rekayasa berorientasi pada tujuan-tujuan hidup secara jelas direncanakan. Namun tujuan-tujuan itu bersifat sementara, bersifat kondisional dan situasional.

Sistem kehidupan sosial budaya dan peradaban modern sekarang ini sangat potensi untuk tumbuh dan berkembangnya situasi dan kondisi problematis bahkan kritis, yang mengancam eksistensi manusia dan kemanusiaannya. Untuk bisa keluar dari kondisi problematis yang kritis itu nampaknya memerlukan intervensi nilai-nilai universal dan adanya kekuatan atau daya kendali dan kontrol kedalamnya. Nilai-nilai universal berfungsi untuk memadukan dan mensin-kronkan tujuan-tujuan sementara dan kondisional antar konflik antar kelompok masyarakat atau bangsa tersebut. Sedangkan pengontrol atau pengendali berfungsi untuk mengendalikan berbagai kebesaran yang merupakan ciri dari sistem budaya dan peradaban modern tersebut, untuk menjadi kebebasan yang bertanggung jawab.

Dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, manusia memang telah mampu menjadikan kehidupannya makmur secara materiil, tetapi dengan Iptek semata, ternyata manusia tidak mampu menemukan dan merumuskan tujuan hidup yang pasti, yang menjamin ke arah terciptanya tujuan akhir dari kehidupan ini dan tidak mampu menemukan nilai-nilai universal yang hakiki, yang menjadi sumber kekuatan pengendali dan

pengontrol perkembangan Iptek modern, yang kalau dilepaskan secara bebas akan mengancam kehidupan umat manusia.

Dengan demikian alternatif yang mungkin bisa ditempuh ialah dengan merujuk dan berorientasi pada kekuatan atau kekuasaan adikodrati yang menjadi sebab pertama dan tujuan akhir dari segala sesuatu yang ada, yaitu Tuhan (Allah). Untuk itu perlu adanya reaktualisasi agama fitrah dan menjadikannya sebagai bagian integral dalam sistem budaya dan peradaban modern.

Sejalan dengan itu, Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyu Nafis, mengungkapkan:

“Di era globalisasi yang ditandai dengan tingkat kecanggihan teknologi ini, agama mulai terlihat kembali dibicarakan oleh banyak orang, karena memiliki kesempatan yang jauh lebih besar untuk dikonsumsi oleh masyarakat, dan umat manusia tentunya merasa bersyukur, mengingat pembicaraan agama berarti sebagai pertanda bahwa umat manusia mulai lagi membicarakan dan mencari tentang makna dan tujuan hidup.<sup>12</sup>

Melalui agama itu mungkin dapat ditemukan nilai-nilai universal yang dapat berfungsi memberikan jawaban tentang tujuan hidup hakiki umat manusia di dunia ini, dan dapat menjadi pengendali, pengarah serta kontrol terhadap perkembangan sistem budaya dan peradaban modern, atau sekurang-kurangnya mempunyai efek pengerem kecenderungan dan sifat-sifat dasar masyarakat modern yang bebas tanpa kendali tersebut. Yang dimaksud dengan agama disini adalah dalam bentuknya yang mendalam dan universal (ajaran agama murni).

---

<sup>12</sup> Komaruddin Hidayat, Muhammad Wahyuni Nafis, *Op. Cit*, hal.Hal. 114.



Untuk memerankan dan menjadikan agama sebagai bagian integral dalam sistem budaya dan peradaban modern, yang ditandai dengan kemajuan iptek yang canggih, menurut Muhaimin, Tadjab, Mujib masyarakat modern harus memiliki dan mampu mewujudkan:

“(1) kebutuhan atau kepercayaan kepada Tuhan dengan segala atributnya, (2) hubungan yang personal dan intim dengan Tuhan, (3) doktrin tentang fungsi sosial ilmu pengetahuan dan teknologi: tujuan hidup bukanlah sekedar meraih kemajuan dibidang iptek serta efek pengiringnya, tetapi ada penggunaan serta arahnya yang jelas untuk kemaslahatan umat manusia dan alam sekitarnya dalam rangka mengabdikan kepada-Nya dan mengenal tanda-tanda kekuasaan-Nya, (4) pengakuan yang pasti akan adanya hal-hal yang tidak bisa didekati secara empiris atau induktif, melainkan dengan cara deduktif atau percaya, (5) kepercayaan akan adanya kehidupan lain sesudah kehidupan dunia ini yang lebih tinggi nilainya”.<sup>13</sup>

#### **D. Pandangan Islam Atas Problem Moral dan Ketuhanan**

Dalam kasus kebanyakan orang, sains telah mengambil kedudukan agama tradisional yang mapan sebagai sumber pandangan dunia, epistemologi, serta etika dan moralitas yang utama, jika bukan satu-satunya. Sains dan teknologi menjadi wasit penentu klaim kebenaran yang berselisih, yakni dalam kasus orang-orang yang bagi mereka kata kebenaran masih memiliki arti, dan teknologi masih dipercayai sebagai solusi praktis bagi semua masalah dan obat bagi semua penyakit yang menghadang umat manusia.

Obsesi terhadap sains dan teknologi dengan mengenyampingkan nilai-nilai spiritual yang dijunjung tinggi merupakan salah satu kemalangan

---

<sup>13</sup> Muhaimin, Tadjab, Mudjib, *Op. Cit.*, hal. 69

terbesar di zaman kita ini. Kemalangan itu lebih besar lagi jika obsesi tersebut menyangkut obsesi material semata. Meskipun telah terjadi kemerosotan iman (khususnya paruh terakhir abad XX) secara perlahan di tengah kemampuan sains dan teknologi untuk memecahkan persoalan-persoalan kemanusiaan yang menggoncangkan, sering dengan semakin efek-efek negatif penemuan sains dan teknologi yang dapat dilihat, perkembangan sains dan teknologi terus dibentuk oleh mereka yang mengakui atau mengikuti pemikiran di atas.

Pandangan sekuler dan duniawi dari sains dan teknologi yang baru kami uraikan itu, sama sekali asing bagi pandangan dunia Islam dan ajaran-ajaran Al-Qur'an tentang peradaban manusia, kemajuan, dan perkembangan. Al-Qur'an menyatakan dengan tegas:

كنتم خير أمة أخرجت للناس تأمرون بالمعروف وتنهون عن المنكر  
وتؤمنون بالله....

*"Kamu adalah bangsa (ummah) yang terbaik dari seluruh manusia, mengajak kepada apa-apa yang baik, mencegah kemungkaran, dan beriman kepada Allah". (QS. Al-Imran (3): 110)*

Ayat tersebut di atas satu diantara sekian banyak ayat dalam Al-Qur'an yang memberi kaum muslimin rumusan untuk keberhasilan menciptakan peradaban yang gemilang dan besar berdasarkan pondasi spiritual dan moral. Rumusan dan kriteria yang dipersoalkan terkandung dalam tiga prinsip universal yang fundamental, yaitu:

Pertama, pengembangan, penanaman, penyokongan apa-apa yang baik, benar dan berguna, serta segala sesuatu yang disebut dan dikatakan dengan istilah ma'ruf dalam Al-Qur'an, kedua, mencegah dan mencegah kemungkaran dan keburukan serta segala sesuatu yang

disebut dengan istilah mungkar, dan ketiga, iman kepada Tuhan Yang Maha Esa”.<sup>14</sup>

Ayat di atas juga menunjukkan bahwa kaum muslimin dihimbau untuk menjadi kelompok tauladan yang diterangkan di tempat lain dalam Al-Qur’an sebagai kelompok pertengahan (ummatan wasathan).<sup>15</sup> Ideal sosial politik yang ditentukan secara ilahiyah ini akan dapat dicapai kaum muslimin hanya jika mereka senantiasa taat, dalam perkataan dan perbuatan, dengan prinsip-prinsip yang disebutkan diatas.

Dua prinsip pertama, yang secara essensial bersifat etis dan moral, mendapatkan pemaparan dan aplikasi terperinci dalam syari’ah, hukum-hukum ilahi yang paling modern. Syari’ah Islam lebih unggul daripada semua hukum bahwa syariah itu bersifat konferehensif sekaligus terperinci dibandingkan dengan sistem moral dalam agama-agama lain, yang lebih bersifat umum. Karenanya, syariah Islam adalah yang paling sesuai untuk menangani masalah-masalah masyarakat modern pada dataran etika dan moral secara efektif.<sup>16</sup>

Sedang prinsip yang terakhir, yakni iman kepada Tuhan Yang Maha Esa, bersifat intelektual dan spiritual secara essensial. Sifat iman Islam adalah sedemikian sehingga perbedaan antara mengetahui dan mempercayai agak sedikit kabur. Prinsip ini menemukan arti yang terperinci dalam enam rukun iman, yang secara keseluruhan merupakan fondasi spiritual atau metafisik bagi pandangan dunia Islam. Paparan yang

---

<sup>14</sup> Osman Bakar, *Tauhid & Sains: Esei-esei Tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*, Terj. Yuliani Liputo, Pustaka Hidayah, Cet. I, Bandung, 1995, hal. 242.

<sup>15</sup> Al-Qur’an, Surat 2: 143.

<sup>16</sup> Osman Bakar, *Op. Cit*, hal. 243.

sistematis dan rasional dari keenam rukun iman ini. Oleh para sarjana muslim telah membawa kepada kelahiran, pengembangan dan suburnya berbagai sains dan filosofis dalam kebudayaan Islam.

Secara umum, kita dapat mengatakan bahwa dalam peradaban Islam berbagai ilmu pada akhirnya didasarkan pada prinsip-prinsip dalam rukun iman.

Ilmu Tauhid selalu dipandang ilmu tertinggi dalam susunan pengetahuan, karena ia merupakan asal-usul dan tujuan akhir semua ilmu lain. Ilmu Tauhid merupakan ilmu yang memberi makna, arah, dan tujuan pada ilmu-ilmu lain. Ia juga merupakan sumber kesatuan semua ilmu. Setiap ilmu yang mengklaim diri sebagai Islami haruslah berhubungan secara organik dengan prinsip Tauhid.

Karena ilmu tauhid berkenaan dengan keasatuan nama-nama dan sifat-sifat Tuhan, ilmu-ilmu lain dapat dilihat sebagai berbagai komentar tentang "Nama-nama yang Indah" (al-ama' al-husna) dari Tuhan.

Sain modern tidak membutuhkan "Tuhan sebagai sebuah hipotesis". Ia bertujuan untuk menjelaskan fenomena alam tanpa bantuan sebab-sebab spiritual atau metafisik, tetapi lebih dalam bentuk sebab-sebab natural atau material semata. Sebagai individu-individu, mungkin banyak ilmuwan modern yang percaya pada Tuhan atau Realitas Puncak Tertinggi, tetapi sebagai anggota komunitas ilmiah "renmi" mereka harus mengikuti norma intelektual untuk menghapuskan Tuhan atau unsur-unsur spiritual lain dari alam semesta. Mereka diminta untuk mempelajari alam fisik sebagai

sebuah dunia realitas independent yang sepenuhnya terputus dari dunia-dunia spiritual.

Namun dari sudut pandang Islam menghadirkan Tuhan dan nilai-nilai spiritual lainnya ke dalam sains tidaklah berlebihan atau bertentangan dengan aturan penelitian dan penjelasan ilmiah. Pencarian sebab-sebab material sama sekali tidak terhalangi dengan menghadirkan gagasan tentang Prinsip Ilahi ke dalam wilayah alamiah. Fakta ini telah dibuktikan dalam sejarah oleh para filosof dan ilmuan Muslim klasik.

Sains modern, secara teoritis, juga telah meniadakan gagasan tentang tujuan alam. Tetapi menurut sudut pandang Al-Qur'an, alam mempunyai tujuan. Sebuah gagasan penting yang muncul berulang-ulang dalam Al-Qur'an adalah gagasan tentang tujuan penciptaan oleh Tuhan. Sebagaimana firman-Nya:

وما خلقنا السموات والأرض وما بينهما الا بالحق....

*"Kami tidak menciptakan langit, bumi dan segala sesuatu diantaranya kecuali untuk tujuan yang benar". (QS. Al-Hijr, XV:85)*

Dalam surat Al-Anbiya (S.21:16), selanjutnya Allah berfirman:

وما خلقنا السماء والأرض وما بينهما لاعبين

*"Dan tidaklah kami ciptakan langit dan bumi, dan yang ada diantara keduanya untuk bermain-main.*

#### E. Kaum Sufi dan Pembinaan Akhlak

Kita awali bahasan ini dengan mengutip ungkapan Al-Gajali atas pujian-nya terhadap sufisme, sebagaimana dikutip oleh Zarkani Jahja:

“Sungguh aku mengetahui dengan yakin bahwa para sufi adalah betul-betul para Salik menuju Allah semata, bahwa perjalanan mereka adalah perjalanan terbaik, jalan mereka adalah jalan terbenar dan akhlak mereka adalah akhlak yang paling bersih. Andai kata dikumpulkan akal intelektual, filsafat dan filsuf dan ilmu para ulama, bersatu untuk mengubah sedikit saja dari perjalanan mereka dan akhlak mereka, serta menggantinya dengan suatu yang lebih baik dari itu, niscaya tidak ada jalan untuk itu. Karena gerak dan diam mereka, lahir dan batin, diperoleh dari sinar Nubuwwah, padahal tak ada lagi suatu sinar apapun yang bisa menerangi di muka bumi selain dari sinar Nubuwwah”.<sup>17</sup>

Selanjutnya, di dalam sejarah, kaum sufiah (terutama) yang pelaksanaan ibadahnya membawa kepada pembinaan akhlak mulia dalam diri mereka. Hal itu, dalam istilah sufi disebut “al-takhallauk bi akhlaqillah”, mempunyai akhlak Tuhan adalah akhlak baik, atau al-ittishaf bi shifatillah, mempunyai sifat-sifat baik.

Tujuan sufi adalah mendekatkan diri sedekat mungkin dengan Tuhan sampai ia dapat melihat Tuhan dengan mata hatinya bahkan bersatu dengan ruh Tuhan. Karena Tuhan adalah Maha Suci, ia tidak dapat didekati kecuali oleh diri yang suci.<sup>18</sup> Melalui peribadatan seorang sufi melatih diri untuk menjadi bersih, maka langkah yang pertama dilakukan oleh calon adalah membersihkan diri dari dosa dengan banyak bertaubat. Pada mulanya ia taubat besar, kemudian dari dosa kecil, selanjutnya dari perbuatan tidak baik dan seterusnya perbuatan tidak layak.

Setelah berhasil menempuh jalan taubat, calon sufi memasuki jalan zuhud yaitu menjauhi godaan-godaan yang bersifat materi. Ia memasuki

<sup>17</sup> M. Zarkani Jahja, *Teologi Al-Ghazali Pendekatan Metodologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet. I, 1996, hal. 214

<sup>18</sup> Abu Al-Wafa al-Ghamini al-Taftazani, *Sufi Dari Zaman ke Zaman*, Pustaka, Bandung, 1985, hal. 197

hidup yang bersifat sederhana, dan menjauhi hidup mewah dan pamer. Ia berpakaian sederhana, makan sederhana dan tinggal dalam lingkungan sederhana. Pada tahap permulaan ia menjauhi hidup ramai dan mengasingkan diri ke tempat yang sunyi. Tetapi, setelah kuat menghadapi godaan-godaan materi, ia kembali ke kehidupan bisa dalam masyarakat ramai, seperti yang dilakukan Al-Ghazali misalnya, dengan ucapannya:

“Maka aku tinggalkan Baghdad dan kusedekahkan kecuali sekedar cukup untuk keperluan biaya hidup anak-anak ... kemudian, aku memasuki negeri Syam (Syiria) dan bermukim disini sekitar dua tahun. Tak ada kesibukanku kecuali: ‘uzlah, ber-khalwat dan melakukan riyadhah, dan mujahadah; kesibukan untuk membersihkan jiwa dan mendidik pribadi serta menyucikan kalbu untuk hanya dzikir kepada Allah, sebagaimana pengetahuan yang diperoleh dari sufisme. Aku naiki menara masjid sepanjang hari dan pintunya kututup hanya untukku seorang ...<sup>19</sup>

Dirinya sudah suci dan tidak ada lagi yang dapat menggangukannya, dalam usaha lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.

Bertambah dekat ia dengan Tuhan, bertambah tinggi akhlaknya sehingga ia dikenal di masyarakat sebagai wali, orang suci. Ia cinta kepada Tuhan dan cinta kepada Tuhan mencakup cinta kepada makhluk Tuhan. Ia suka menolong manusia bahkan mengorbankan kepentingan pribadinya untuk kepentingan orang lain.

Cinta sufi tidak terbatas hanya kepada sesama manusia tetapi juga kepada makhluk Tuhan lainnya seperti hewan. Hewan tidak boleh disakiti.

---

<sup>19</sup> Zarkani Jahja, *Op. Cit.*, hal. 213